

Studi HadīTh “Sebaik-Baik Kalian Adalah Yang Belajar Al-Qur’āN Dan Mengajarkannya” Dalam Perspektif Naql

Muhammad Chusnul Yakin
STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya
chusnul.yakin@stai-ali.ac.id

ABSTRAK

أنزل الله سبحانه وتعالى القرآن الكريم على خاتم الأنبياء والمرسلين: محمد –صلى الله عليه وسلم ليكون دستوراً للأمة الإسلامية التي بُعث لها، وهداية للناس ليخرجهم به من الظلمات إلى النور ويهديهم إلى صراط العزيز الحميد ، وتبيناً لكل شيء، وهدى وشفاء ورحمة للمؤمنين، فالواجب على هذه الأمة الإيمان بما أنزله الله عليه، واتباع ما فيه، والاحتكام إليه وتدبر آياته مع القيام بما فيه من أمر والتجنب عن كل نهي والدعوة إليه والصبر على الأذى فيه، فخير هذه الأمة من تعلم القرآن وعلمه وشر هذه الأمة من وضع القرآن وضيعه، وتعلم القرآن وتعليمه إنما يكون على نهج النقل وليس العقل لأن العقل لا يقاس بالسداد ولأن العقل من فرد لآخر يتفاوت ويتفرق.

A. PENDAHULUAN

Allah Ta’āla telah menurunkan al-Qur’ān sebagai pedoman hidup setiap muslim, serta menjadikannya sebagai timbangan atau tolok ukur kebaikan dan keistimewaan setiap muslim yang menjalankannya. Sehingga tidaklah bisa dikatakan seorang muslim itu baik dan bernilai istimewa kecuali mereka yang istiqomah berjalan di atasnya, hal itu dikarenakan karena fungsi al-Qur’ān sebagai *Hudā* (petunjuk), *Shifā’* (*obat*), bahkan sebagai *al-Ṣirāṭ al-Mustaqīm* (jalan yang lurus), maka adalah sebuah keniscayaan bila seorang muslim diharuskan mempelajarinya dan mengamalkannya serta mendakwahnya dan sabar terhadapnya. Kesabaran tersebut meliputi kesabaran dalam mempelajari, mengamalkan, mendakwahkan, dan sabar terhadap respon negatif yang menimpanya dalam menjalankan al-Qur’ān.

Sebuah kenyataan dalam tatanan kehidupan mayoritas kaum muslimīn adalah mereka meninggalkan al-Qur’ān dan hidup lepas darinya bersamaan dengan pengakuan cinta dan beriman kepadanya, kenyataan tersebut disebabkan oleh kurangnya pemahaman akibat kurangnya

keinginan dan kepedulian dalam mempelajari al-Qur’ān¹⁷⁶. Selain itu adanya kepedulian mempelajari al-Qur’ān ternyata hanya sebatas di tingkat akademisi dengan berbagai corak pendekatan yang saling bertabrakan antara satu dengan lainnya, seperti benang merah yang putus yang tidak bisa diambil sebuah kesimpulan dari hasil pembelajaran tersebut karena tidak meniti kepada sebuah nilai yang absolut alias nisbi, apalagi upaya mempelajari al-Qur’ān sering kali ditunggangi oleh kepentingan akademisi itu sendiri dari pada nilai religi yang lebih luhur, perdebatan antara ‘aql (akal) dan naql (literasi) sering menambah carut marut pemahaman yang menimbulkan gesekan horisontal, terlebih pendekatan ‘aql yang bersifat nisbi selain satu sisi memperkaya khazanah keilmuan ternyata juga semakin menambah kekacauan dan kerancuan nilai kebenaran itu sendiri, karena klaim kebenaran antara satu dengan lainnya tidak bisa diukur oleh neraca yang baku. Maka tidak mengherankan apabila abū bakar al-Ṣiddīq Radhiyallāhu ‘anhu menjauhi corak pendekatan aql saat ditanya tentang makna ayat dalam al-Qur’ān, beliau mengatakan: bumi mana yang akan aku pijak dan langit mana yang akan aku jadikan tempat naungan bila aku berani bicara di dalam al-Qur’ān dengan pendapatku atau dengan sesuatu yang aku tidak tahu¹⁷⁷.

Disamping itu kegiatan mempelajari al-Qur’ān di kalangan umum hanya berhenti pada tingkat membaca, padahal sebagai sebuah petunjuk; al-Qur’ān tidak berhenti hanya sampai dibaca melainkan harus dipelajari maknanya, kemudian diamalkan dan disebarkan dengan diajarkan sehingga fungsi petunjuk bisa nyata dan terasa. Banyak berdiri lembaga pendidikan baca tulis al-Qur’ān mulai dari tingkat pemula anak-anak hingga kepada tingkat usia lanjut adalah bukti nyata bahwa porses belajar al-Qur’ān hanya ditingkat tata cara membaca. Dampak dari keterbatasan makna belajar dan mengajarkan al-Qur’ān tersebut adalah kurangnya pemahaman kaum muslimin terhadap makna halāl dan harām, haq dan bāṭil, perintah dan larangan sehingga bisa dikatakan jauh panggang dari api.

Tulisan ini diangkat untuk menunjukkan secara deskriptif bahwa belajar dan mengajarkan al-Qur’ān adalah bersifat universal yang menyentuh semua lini kehidupan masyarakat yang harus dilakukan oleh setiap muslim yang diambil dari sisi pendekatan naql atau naṣ sehingga

¹⁷⁶ QS, al-Furqān (25):30, maksud mereka meninggalkan al-Qur’ān adalah meninggalkan membacanya, meninggalkan memahaminya, meninggalkan mengamalkannya, dan meninggalkan mengajarkannya

¹⁷⁷ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Al-Ṭabari, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wil Āi al-Qur’ān* (Beirut:Dār al-Fikr,1415 H) juz ke-1, 55

bisa didapatkan sebuah pedoman nyata dan jelas tanpa membicarakan perdebatan kusir sebagaimana yang banyak terjadi di wilayah ‘aql.

Rasūlullāh Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam telah menjelaskan dalam sebuah hadīthya:

مَنْ قَالَ فِي كِتَابِ اللَّهِ بِرَأْيِهِ، فَأَصَابَ، فَقَدْ أَخْطَأَ

Siapa yang berbicara dalam masalah al-Qur’ān dengan akal nya (‘aql) dan benar tetap saja dia telah melakukan kesalahan¹⁷⁸.

Menurut Ibnu Katsir: kesalahan itu dikarenakan dia telah memaksa dirinya berbicara tanpa ilmu, dan tidak berjalan diatas metode yang baku (*shar’i*) sehingga walau benar dalam satu hal maka itu adalah sebuah kebetulan tanpa harus membenarkan caranya.¹⁷⁹

B. Antara ‘Aql dan Naql

1. Metode ‘Aql

Metode ‘aql banyak terjadi pada model tafsir modern yang didominasi oleh pengaruh akal atau hasil kesimpulan oleh akal setelah menelaah atau mentarjih.

Disebutkan dalam sebuah artikel berjudul perbedaan tafsir naqli dan aqli¹⁸⁰:

Dalam Ilmu Tafsir, metode menafsirkan al-Qur’an memiliki ragam bentuk. Namun secara garis besar tidak pernah keluar dari dua pokok aliran yang umumnya disebut sebagai *Tafsir Naqli* dan *Tafsir Aqli*.

Tafsir bi al-aql sendiri biasa disebut dengan *tafsir bi al-Dirayah*, atau juga *tafsir bi al-ma’qul*, sesuai dengan arti harfiahnya bahwa metode tafsir ini tidak didasarkan atas tartib riwayat-riwayat. Melainkan pada kekuatan rasional dan sifatnya ijtihadi, sehingga yang menjadi sandaran penafsirannya adalah bertolak dari gramatika kebahasaan, aspek sejarah dan peradaban Arab masa silam, dan juga penggunaan sains dan ilmu pengetahuan yang dapat menopang dalam penafsiran suatu ayat. Selain itu ada pertimbangan-pertimbangan lain, seperti ilmu *ushul al-fiqh*, *balaghah*, *bayan*,

¹⁷⁸ Ahmad al-Nasā’i, *al-Sunan al-Kubrā tahqīq wa takhrīj Hasan Abdul Mun’in Shalbī* (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1421 H) cet. Ke-1, juz. Ke-7, 286, No. 8032

¹⁷⁹ Abu al-Fida’ Isma’īl bin Katsir, *Muqaddimah al-Mu’alif Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm tahqīq Mustafa al-Sayyid Muhammad wa aṣhābih* (Riyāḍ: Dār ‘Alim al-Kutub, 1425) cet. Ke-1, 13-14

¹⁸⁰ www.hidayatuna.com , 21 agustus (2019)

ma’ani dll, sehingga *tafsir bi aql* ini bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri tanpa bertopang pada kualifikasi keilmuan yang lain. Sekalipun penggunaan rasio yang cukup dominan, namun tetap berdasarkan prinsip-prinsip logika yang benar dan sistem berpikir yang sah, juga dengan prasyarat-prasyarat yang ketat. Pakar tafsir kontemporer semacam al-Shabuni bahkan mengklasifikasikan model tafsir ini menjadi dua macam, yaitu *tafsir bi al-ra’yi* yang terpuji dan yang tercela. Selama penafsiran seseorang atas al-Qur’an itu tepat sasaran dengan tujuan yang dikandungnya, kemudian tidak melenceng dari kaidah umumnya yang tersurat dari nash-nash, juga selaras dengan kaidah bahasa Arab yang benar, maka hal itu dapat disebut sebagai *tafsir bi al-ra’yi* yang terpuji. Dan sebaliknya, disebut *tafsir bi al-ra’yi* tercela lantaran menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an tanpa didasari pada pemahaman yang memadai, menafsirkan ayat hanya lantaran ambisi dan kepentingannya semata, juga tanpa ada kemampuan dalam penguasaan kaidah-kaidah bahasa Arab dan batas-batas syariat.

Kesimpulan dari penjelasan di atas adalah bahwa tafsir bi al-‘Aql lebih memaksimalkan potensi akal yang berujung pada makna positif alias terpuji dan makna negatif atau tercela, ini dikarenakan kebebasan ‘aql itu sendiri yang bisa berbeda antara satu pemikir dengan lainnya.

Hal senada juga disampaikan oleh hodri dalam makalahnya berjudul penafsiran akal dalam al-Qur’ān¹⁸¹, bahwa perbedaan penafsiran akal akan menimbulkan polemik tersendiri dalam putaran polarisasi penafsiran terutama bila dilandasi pendekatan secara filsafat.

2. Metode Naql

Metode ini adalah metode yang dikenal dengan *ma’tsūr* (atsar atau riwayat yang menjelaskan makna) metode ini banyak dipakai oleh kalangan ‘ulamā’ al-salaf al-ṣāleḥ (peniti jalan pendahulu), mereka menekankan sisi pemaknaan dari sumber atau literasi lain, menyandarkan ucapan mereka kepada pendapat sebelumnya atau keterangan dari al-Qur’ān dan al-Sunnah, landasan metode naql ini bisa dilihat pada paparan memahami al-Qur’ān dalam tulisan ini. Di antara wasiat para al-salaf al-shaleh dalam menilik metode naql ini

¹⁸¹ Hodri, *penafsiran akal dalam al-Qur’ān*, jurnal keilmuan tafsīr hadīth, Vol. 3, No. 1, Juni (2013)

adalah ucapan seorang sahabat bernama Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu anhu: *ikutilah oleh kalian tuntunan terdahulu jangan kalian berbuat sesuatu yang baru dalam beragama ini karena sungguh kalian telah dicukupi*.¹⁸²

Dipilihnya metode ini dalam menafsirkan hadīth adalah bertujuan untuk mendapatkan kesatuan makna tanpa bias oleh akal, kesatuan asas pendekatan tersebut diharapkan dapat menggali lebih dalam maksud dan tujuan hadīth keutamaan belajar al-Qur'an.

C. PENJELASAN HADĪTH

Disebutkan dalam Riwayat 'Utsmān Radhiyallahu anhu

حَيْرَكُمْ مَنِ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya¹⁸³.

Sebutan dalam hadīth diatas bermula dari sebuah ayat yang berbunyi

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَئِكَ
هُمُ
الْحَاسِرُونَ

Orang-orang yang telah Kami berikan al-Qur'an kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.¹⁸⁴

Para ahli tafsir memberikan penjelasan secara naqli berkaitan ayat di atas, bahwa *makna mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya* maksudnya adalah:

- mengikutinya dengan sebenar-benarnya
- menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram, bukan sebaliknya
- tidak merubah lafad dan maknanya

¹⁸² . Abdullah al-Dārimī, *Sunan Al-Dārimī* tahqīq Husain Salim Asad al-Darrānī, (KSA: Dār al-Mughnī, 1412 H) cet. Ke-1, Juz ke-1, 288, No. 211

¹⁸³ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī tahqīq Muhammad Zuhair bin Nāsir al-Nāsir* (Beirut: dār Ṭūq al-Najāh. 1422 H) cet. Ke-1, Juz ke-6, 192, No. 5027

¹⁸⁴ QS, al-Baqarah (2):121

- d. bahkan menurut seorang sahabat bernama Abdullah bin Mas’ūd Raḍiyallāhu ‘anhu: demi Allah yang jiwaku ada dalam genggamannya sesungguhnya arti ayat tersebut adalah hendaknya mereka menghalalkan halalnya dan mengharamkan haramnya, membacanya sebagaimana diturunkannya, dan tidak memalingkn kata dari maknanya, dan tidak mentakwilkannya kepada makna lainnya.¹⁸⁵

Penjelasan dari al-Imām Ibnu Jarīr al-Thabarī di atas diperkuat oleh para ahli tafsir lainnya seperti al-Imām al-Qurṭubī dan al-Imām Ibnu Katsīr Rahimahumullāh, mengutip penjelasan dari seorang sahabat bernama Abdullah bin ‘Abbas ibnu katsir juga menegaskan makna ayat di atas sebagaimana penjelasan Jarīr al-Thabari.¹⁸⁶

Bertolak dari penjelasan para ahli tafsir tersebut, maka hadīth keutamaan belajar al-Qur’ān dan mengajarkannya bisa dipahami mencakup belajar membacanya, belajar memahaminya, dan belajar mengamalkannya sebagaimana mengajarkannya juga mencakup tiga perkara tersebut.

Dalam perspektif naqli, keutamaan belajar al-Qur’ān dan mengajarkannya dapat dipahami sebagaimana berikut:

1. KEUTAMAAN BELAJAR MEMBACA AL-QUR’ĀN

Belajar membaca al-Qur’ān memiliki keutamaan besar yang amat menuntungkan setiap pribadi muslim, sebagai kita suci, al-Qur’ān memberikan pahala besar dan keberuntungan bagi yang membacanya, bahkan walaupun masih dalam tahap belajar, di antara keutamaan tersebut adalah:

- a. Keutamaan meraih kebaikan pahala sepuluh kali lipat¹⁸⁷, yaitu mendapatkan setiap huruf bernilai 10, artinya kalau Bismillah tersusun atas 19 huruf maka pahalanya 190.
- b. Keutamaan meraih derajat mulia bersama malaikat bagi yang lancar dan bagus bacaannya, namun bagi yang

¹⁸⁵ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Al-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wil Āi al-Qur’ān* (Beirut: Dār al-Fikr, 1415 H) juz ke-1, 723-234

¹⁸⁶ Abu al-Fida’ Isma’īl bin Katsir, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm taṣhīh Abdu al-Qādir al-Ārna’ūf* (Kuwait: Jum’iyyah al-Turāts al-Islāmī, 1414) cet. Ke-1, 226

¹⁸⁷ Muhammad bin ‘Isa al-Tirmidhī, *al-Jāmi’ al-kabīr taḥqīq bashshār ‘awwād ma’rūf* (Beirut: Dār al-Gharbī al-Islāmī, 1998) juz ke-5, 25, No. 2910

terbata-bata membacanya maka bagi mereka ada dua pahala.¹⁸⁸

- c. Keutamaan mendapatkan syafaat, yaitu al-Qur'ān akan diwujudkan sebagai sosok yang akan memberi syafaat kepada pembacanya di hari kiamat.¹⁸⁹
- d. Keutamaan mendapatkan tempat yang tinggi di sorga, mereka memasuki surga dan naik keatas sambil membaca al-Qur'ān dan tempat berhentinya sebagai tempat huniannya adalah di ayat terakhir bagi mereka yang gemar membacanya.¹⁹⁰

Keutaman diatas adalah keutamaan yang sangat besar, yang tidak akan merugikan.

2. Belajar Memahami Al-Qur'aN

Al-Qur'ān adalah kitab suci yang berfungsi sebagai petunjuk bagi kehidupan seseorang muslim, dia bukan sekedar bacaan untuk keindahan suara, akan tetapi lebih dari itu dia adalah panduan hidup dan pedoman bagi kebahagiaan setiap muslim bahkan bagi setiap insan, tidak akan bermakna suatu bacaan seorang muslim tanpa mengindahkan artinya dan maksud dari bacaan tersebut, diawal surat Allah menyatakan bahwa dia adalah petunjuk bagi orang yang bertaqwa¹⁹¹, diturunkannya agar dipelajari maknanya¹⁹² bahkan orang cerdas bisa memahaminya dengan benar, dia adalah obat bagi setiap hati dan rahmat Allah bagi orang yang beriman¹⁹³, maka mempelajarinya dengan sebenar-benarnya dengan maksud menjalankannya adalah bukti ketulusan dan kejujuran keimanan seseorang¹⁹⁴.

Mempelajari dan memahami al-Qur'ān terdapat standar baku yang tidak bisa diabaikan, ibarat sebuah disiplin ilmu yang memiliki karakter dan sifat metodologi; maka demikian pula dalam memahami al-Qur'ān, setiap perbuatan

¹⁸⁸ Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal tahqīq shu'aib al-Arna'ūt* (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1421)cet. ke-1, juz.43, 325, No.26296

¹⁸⁹ Muslim bin Hajjāj al-Naisābūrī, *Ṣahīh Muslim tahqīq Muhammad Fuad Abdul Bāqī* (Beirut: Dār Ihyā' turāts al-Arabī, tt)Juz. 1, 553, No. 252

¹⁹⁰ Abu Dāud, *Sunan Abi Dāud tahqīq Muhammad Muhyiddīn Abdul Hamīd* (Beirūt: al-Maktabah al-'Aşriyyah, tt)Juz. Ke-2, 63, No.1446

¹⁹¹ QS, al-Baqarah (2): 2

¹⁹² QS, Ṣād (38): 29

¹⁹³ QS, yūnus (10): 57

¹⁹⁴ QS, al-Baqarah (2):121

radikal dan liberal dalam memahaminya bisa menimbulkan bias dari makna ayat dan maksud serta tujuan Sang Pembuat Ṣari’at itu sendiri dalam menurunkan al-Qur’ān, karena itu disebutkan dalam ayat tersebut¹⁹⁵ bahwa penyimpangan dari membacanya dengan sebenar-benar bacaan adalah tindakan kekufuran yang berujung pada kerugian pelakunya.

Salah satu penjelasan dari hadīth tentang hal tersebut adalah:

مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِرَأْيِهِ، فَلْيَتَّبِعُوا مَعَدَهُ مِنَ النَّارِ

Siapa yang berbicara tentang al-Qur’ān dengan akalinya maka silahkan duduki tempatnya di neraka.¹⁹⁶

Ibnu katsīr menjelaskan metodologi memahami al-Qur’ān sebagai berikut:

- a. Al-Qur’ān ditafsirkan dengan al-Qur’ān
- b. Al-Qur’ān ditafsirkan dengan Hadīth
- c. Al-Qur’ān ditafsirkan dengan ucapan Sahabat Rasulullah
- d. Al-Qur’ān ditafsirkan dengan ucapan tābi’in¹⁹⁷.

Tafsir al-Qur’ān dengan al-Qur’ān adalah memahami arti dan maksud sebuah ayat melalui penjelasan ayat yang lain, bisa ayat dalam satu surat atau ayat dalam surat yang lainnya, seperti dalam surat al-Tāriq kalau dilihat artinya secara bahasa adalah yang mengetuk pintu tetapi didalam surat yang sama ternyata al-Tāriq memiliki arti bintang timur yang menyala yang terlihat disaat fajar¹⁹⁸.

Contoh lain ayat ditafsirkan oleh ayat adalah ayat ke tujuh dari surat al-fātihah tentang jalannya orang-orang yang mendapatkan nikmat, ayat tersebut dijelaskan oleh ayat lain dalam surat al-Nisā’ bahwa mereka yang mendapatkan nikmat adalah para Nabi, para Ṣiddīqīn, para Shuhadā’, dan orang-orang ṣaleh yang kunci untuk menjadi kelompok mereka adalah ketaatan kepada Allah dan RasulNya¹⁹⁹.

Contoh tafsiran ayat dengan ayat diatas menunjukkan sebuah metodologi yang tidak bisa diingkari atau dijauhi, bahwasanya al-Qur’ān ditafsirkan oleh al-Qur’ān, dan

¹⁹⁵ idem

¹⁹⁶ Al-Husain bin Mas’ud al-Baghawī al-Shāfi’ī, *Sharhu al-Sunnah tahqīq shu’aib al-arna’ūt* (Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1403) juz ke -1, 258, No. 118

¹⁹⁷ Abu al-Fida’ Isma’īl bin Katsir, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm taṣhīh Abdu al-Qādir al-Arna’ūt* (Kuwait: Jum’iyah al-Turāts al-islāmī, 1414) cet. Ke-1, 19-23

¹⁹⁸ QS, al-Tāriq (86):1-3

¹⁹⁹ QS, al-Fātihah (1):7 dan al-Nisā’(4):69

kewajiban mengikutinya sebagai bentuk kewajiban adalah bersifat mutlak. Disebutkan dalam al-Qur'ān larangan mengimani sebagian al-Qur'ān dan mengingkari sebagiannya sebagaimana perbuatan bani isrā'il, artinya memilah dan memilah semaunya apalagi sikap meniggalkan sebagian ayat, itu dikarenakan mereka mengimani sebagian isi taurat dan mencampakkan sebagian lainnya, Allah menyatakan bahwa sikap tersebut justru tidak lain hanyalah kesesatan yang berujung pada kehinaan dunia dan akherat bagi pelakunya²⁰⁰.

Adapun tafsir al-Qur'ān dengan Hadīth maka keduanya adalah kelaziman yang tidak bisa dipisahkan keduanya ibarat sebuah mata uang dengan dua sisinya yang saling berkaitan dan tak akan berpisah selamanya, karena Rasulullah Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam tidaklah beliau berucap melainkan berasal dari wahyu yang turun kepadanya²⁰¹, dan dijelaskan oleh beliau: ketahuilah sesungguhnya aku diberikan al-Qur'ān dan wahyu lain yang semisalnya (hadīth)²⁰², oleh karena itu imam Ahmad mengutip pernyataan imam al-Shāfi'ī Rahimahumallāh bahwa Allah menyebut kitab maksudnya adalah al-Qur'ān dan Allah menyebut hikmah maksudnya adalah hadīth, pernyataan ini senada dengan apa yang dikutip Ibnu Katsīr dari firman Allah²⁰³ sehingga dikatakan bahwa tidak ada Islam tanpa Hadīth, dan Islam tidak bisa dipahami tanpa hadīth bahkan tidak diterima Islam seseorang tanpa menerima hadīth.²⁰⁴

Al-Albānī menyebutkan bahwa urgensi hadīth dalam memahami al-Qur'ān adalah sebuah keniscayaan yang absolut, al-Qur'ān tidak bisa berdiri sendiri tanpa hadīth, karena hadīth memiliki tugas menjelaskan al-Qur'ān baik kata ataupun kalimat, maka tidak ada satu katapun melainkan telah disampaikan dan dijelaskan oleh Rasulullah Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam hadīthnya²⁰⁵, senada dengan al-Albānī;

²⁰⁰ QS, al-Baqarah (2): 85

²⁰¹ QS, al-Najm (53): 3-4

²⁰² Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal tahqīq shu'aib al-Arna'ūt* (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1421) juz. 28, 410, No.17174

²⁰³ QS, al-Baqarah (2):129

²⁰⁴ Ahmad bin Hanbal, *ibid*, juz 1, 14

²⁰⁵ Muhammad Nāṣiruddin al-Albānī, *Manzilah al-Sunnah fī al-Islām wa bayān annahu laa yustaghna' anha bi al-Qur'ān* (Kuwait: al-Dār al-Salafiyah, 1404), 6-7

muhammad bin sholeh al-Utsaimin juga menjelaskan urgensi hadīth Rasulullah dalam memahami al-Qur’ān²⁰⁶, bersamaan dengan hal tersebut utsaimin juga menjelaskan empat tahapan dalam menafsirkan al-Qur’ān namun beliau menambahkan point ke lima yaitu al-Qur’ān ditafsirkan dengan bahasa arab, akan tetapi utsaimin lebih menekankan bahasa kepada shar’i bukan makna kamus karena al-Qur’ān turun untuk menjelaskan shari’ah bukan menjelaskan bahasa arab itu sendiri.

Diantara contoh al-Qur’ān dipahami dengan hadīth adalah:

- a. Ayat hukum potong tangan²⁰⁷, bisa jadi pemahamannya adalah bahwa setiap pencuri harus dihukum potong tangannya tanpa melihat alasan mencuri dan batas tangan dipotong, namun semua dijelaskan oleh hadīth tentang sebab jatuhnya hukuman dan takarannya yaitu bahwa jatuhnya hukum potong tangan bila pelaku mencuri barang dalam takaran senilai minimal seperempat dinar²⁰⁸, dan batas potong tangannya adalah dari pergelangan tangan, padahal definisi tangan adalah mulai dari pangkal lengan hingga ujung jari namun diejaskan dalam sebuah hadīth bahwa batas potong tangan itu di pergelangannya.
- b. Tata cara sholat, kalau dilihat dalam al-Qur’ān maka hanya ada perintah menjalankan beserta pahalanya dan larangan meninggalkan beserta ancaman dosanya, akan tetapi tidak ada penjelasan praktik tata cara melaksanakan sholat, penjelasan tentangnya hanya ada di hadīth, beliau mengatakan shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat.²⁰⁹

Dalam studi keislaman masih banyak lagi hadīth yang menerangkan makna al-Qur’ān.

3. BELAJAR MELAKSANAKAN AL-QUR’AN

²⁰⁶ Muhammad bin Saleh al-‘Utsaimīn, *Uṣūl fi al-Tafsīr* (al-maktabah al-Islāmiyyah:1422), 25-27

²⁰⁷ QS, al-Mā’idah (5): 38

²⁰⁸ Muhammad Bin Hibbān, *Ṣaḥīh Ibnī Hibbān bi tartīb Ibnī Balbān taḥqīq Shu’aib al-Arna’ūf* (Beirūt: Muassasah al-Risālah,1414) cet. ke-2, juz., ke-10, 315, No. 4470

²⁰⁹ Muhammad bin Idrīs al-Shāfi’ī, *musnad al-Imam al-Shāfi’ī* (Beirut: Dār al-kutub al-‘Ilmiyyah, 1370 H) Juz. Ke-1, 108, No. 319

Sebagai huda (petunjuk) al-Qur'ān harus direalisasikan dalam kehidupan, sebuah petunjuk menjadi nyata bila diamalkan, dia bisa dikatakan berfungsi bila dilaksanakan, maka setiap orang yang belajar al-Qur'ān harus belajar mengamalkannya, orang yang belajar tentang shalat belum dikatakan belajar kalau belum melaksanakannya, sehingga menjadi tantangan sertiap muslim untuk merealisasikan al-Qur'ān dalam kehidupan mereka.

Merujuk kepada kisah para sahabat Rasulullah, ternyata kemuliaan mereka terletak kepada ketundukan kepada isi al-Qur'ān, status sebagai sebaik-baik generasi bagi umat manusia yang disandang oleh mereka kuncinya terletak kepada ketundukan melaksanakan isi al-Qur'ān²¹⁰, demikian pula kerida'an Allah kepada mereka dengan jaminan sorga terletak kepada etos mereka dalam bertaqwa yang layak untuk dicontoh bagi generasi selanjutnya²¹¹, rahasia dari semua itu tergambar pada sikap antusias mereka merealisasikan isi al-Qur'ān tanpa menunggu waktu walau mereka saat itu sedang disaat yang belum siap, keadaan mereka yang bertolak belakang dengan perintah ayat atau larangan tidak menyulitkan mereka untuk menunda pelaksanaannya ayat tersebut, ada dua contoh yang bisa dihadirkan dalam contoh belajar melaksanakan al-Qur'ān dari kehidupan mereka.

a. Kisah turunnya ayat pelarangan dan pengharaman khamar²¹²

Adalah sebuah potret kehidupan bangsa arab yang masih dekat dengan masa jahiliyyah hidup dengan khamar, dia ibarat nafas yang sulit dilepaskan, sehingga masih banyak home industri khamar di kalangan para sahabat nabi dikota madinah, buku-buku sejarah tentang masyarakat jahiliyah banyak menceritakan ketergantungan mereka dengan khamar, bahkan menjadi sebuah titik penghormatan bila tuan rumah menyuguhkan khamar mu'attaq bagi tamunya, khamar mu'attaq adalah khamar yang berusia tua dan rasanya sangat nikmat.

Di saat turun ayat larangan khamar dan judi serta mengundi nasib, jalanan kota madinah penuh hiruk pikuk oleh manusia yang membincangkannya, dan mereka sibuk menuntaskan kewajiban mereka membuang khamar.

Dikisahkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya dengan banyak riwayat bahwa saat turun pelarangan ayat khamar; Anas bin Malik sedang di rumah ibunya dan melayani para sahabat terkemuka dalam pesta khamar, mereka yang hadir saat itu adalah Abu Ubaidah Ibnu al-Jarrah, Ubay bin Ka'ab, Suhail bin Baiḍa' bersamaan dengan Abu Thalhah, di saat mereka mendengar bahwa khamar diharamkan spontan mereka menumpahkan semua khamar yang ada dan memuntahkan sisa yang ada di mulut mereka bahkan memecahkan gentong-gentong khamar mereka tanpa melihat sisi ekonomi mereka, setelah berwudlu dan mandi mereka pergi ke masjid dengan memakai

²¹⁰ QS, Ali Imron (3): 110

²¹¹ QS, al-Taubah (9): 100

²¹² QS, al-Mā'idah (5): 90

minyak wangi ummu sulaim bunda anas bin malik, sesampainya di masjid mereka mendapati Rasulullah membacakan ayat pelarangan khamar dan menjelaskan jenis-jenisnya serta dosa dan hukumannya.

Bahkan dikisahkan saat mereka mendapati ayat tersebut berisi sindiran apakah kalian akan berhenti dari khamar? Mereka menuangkan khamar itu semua dan membuangnya seraya menjawab ya Allah kami telah berhenti.²¹³

b. Kisah turunnya ayat kewajiban memakai jilbab bagi wanita²¹⁴

Kisah turunnya ayat ini menjadi contoh pelajaran mulia bagi setiap muslim terutama wanita, perintah Allah kepada NabiNya agar menyuruh wanita berjilbab agar tidak diganggu dan dikenal sebagai wanita terhormat disambut dengan sambutan luar biasa, dikisahkan oleh Ummu Salamah istri Rasulullah Ṣallāllāhu ‘alaihi wa sallam: wanita-wanita anṣār keluar rumah memakai pakaian hitam dari ujung rambut sampai ujung kaki, seakan-akan diatas kepala mereka ada burung gagak karena ketenangan sikap mereka memakai pakaian itu. Abdullah bin ‘Abbās berkata bahwa mereka keluar dari rumah menutupi seluruh tubuh mereka dengan jilbab dan hanya menampakkan satu lubang kain untuk mata agar bisa melihat.²¹⁵

Potret dari kisah diatas adalah sebuah pelajaran yang harus dimiliki dalam melaksanakan hadīth keutamaan belajar al-Qur’ān.

4. MENGAJARKAN AL-QUR’ĀN

Menjadi insan terbaik tidak hanya bertolak pada titik belajar karena Islam tidak hanya memerintahkan untuk menjadi baik dengan belajar akan tetapi harus memperbaiki dengan jalan mengajarkan, oleh karena itu selain belajar ada perintah mengajarkan. al-Sa’di mengatakan dalam tafsir surat al-‘Aṣr bahwa kebaikan dan keselamatan tidak hanya dengan menjadi orang beriman dan beramal, tapi juga harus memperbaiki iman dan amal orang lain dalam bentuk saling menasehati. Upaya belajar beriman dan beramal hanya memperbaiki diri sendiri, dan hal itu belum cukup karena dia dituntut untuk memperbaiki, dan bila 4 hal dalam surat al-‘Aṣr dilaksanakan maka dia sempurna dalam kebaikan²¹⁶.

Mengajarkan al-Qur’ān dalam rangka menjalankan hadīth ini meliputi tiga tahapan belajar yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu: mengajarkan cara membaca al-Qur’ān dengan benar, mengajarkan cara memahami al-Qur’ān dengan benar, dan mengajarkan cara mengamalkan al-Qur’ān dengan benar.

²¹³ Abi al-Fidā’ Ismā’īl bin Katsīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Adhīm tahqīq Sāmī bin Muhammad al-Salāmah* (Riyāḍ: Dār Ṭayyibah li al-Nashr wa al-Taūzī’, 1422) jilid ke-2, juz. Ke-3, 182

²¹⁴ QS, al-Ahzāb (33): 59

²¹⁵ Abi al-Fidā’ Ismā’īl bin Katsīr, 482

²¹⁶ Abdurrahman bin Naṣīr al-Sa’di, *Taisīr al-Karīm al-Rahmān* (Beirūt: Muassasah al-Risālah, 1423), 934

Keutamaan mengajarkan ini memiliki peran yang amat besar dalam perbaikan dan mendatangkan pahala yang besar pula, karena orang yang mengajarkan mendapatkan pahala seperti pelakunya, Rasulullah menyatakan: siapa yang mengajarkan kebaikan maka dia mendapatkan pahala seperti pelakunya²¹⁷.

D. PENUTUP

Mempelajari al-Qur'an adalah sebuah kemuliaan, namun bila cara mempelajarinya bukan dengan pendekatan metodologi yang benar bisa menimbulkan pembiasaan, berdasarkan penjelasan dari hadith keutamaan belajar al-Qur'an dan mengajarkannya dengan metode naqli didapatkan bahwa belajar al-Qur'an tidak hanya pada batas membaca, akan tetapi juga memahami maknanya, dan belajar mengamalkannya, sebagaimana pola mengajarkannya terwujud dengan menitikberatkan pada 3 perkara tersebut yaitu mengajarkan cara membaca, mengajarkan cara memahami, dan mengajarkan cara mengamalkan. selain itu pola pendekatan pemahaman terhadap al-Qur'an harus merujuk kepada metodologi memahami al-Qur'an secara naqli yang telah disebutkan oleh para ulama tafsir. Terwujudnya hal tersebut berarti kemuliaan bersama al-Qur'an.

E. MARAJ'I

Al-Qur'an Al-Karim

Abu Daud, *Sunan Abi Daud tahqiq Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid* (Beirut: al-Maktabah al-'Aşriyyah, tt)

Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal tahqiq shu'aib al-Arna'ut* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1421)

Al-Albani, Muhammad Nashiruddin, *Manzilah al-Sunnah fi al-Islam wa bayan annahu laa yustaghna' anha bi al-Qur'an* (Kuwait: al-Dar al-Salafiyah, 1404)

Al-Baghawi Al-Shafi'i Al-Husain bin Mas'ud, *Sharhu al-Sunnah tahqiq shu'aib al-arna'ut* (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1403)

Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari tahqiq Muhammad Zuhair bin Nashir al-Nashir* (Beirut: dar Tuq al-Najah. 1422 H)

Al-Darimi, Abdullah, *Sunan Al-Darimi tahqiq Husain Salim Asad al-Darrani*, (KSA: Dar al-Mughni, 1412 H)

²¹⁷ Muslim bin Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim tahqiq Muhammad Fuad Abdul Baqi* (Beirut: Dar Ihyā' turats al-Arabi, tt) Juz. 3, 1506, No. 133

Al-Naisābūri, Muslim bin Hajjāj, *Ṣahīh Muslim tahqīq Muhammad Fuad Abdul Bāqī* (Beirut: Dār Ihyā’ turāts al-Arabī,tt)

Al-Nasā’i, Ahmad, *al-Sunan al-Kubrā tahqīq wa takhrīj Hasan Abdul Mun’in Shalbī* (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1421 H)

Al-Shāfi’i Muhammad bin Idrīs, *musnad al-Imam al-Shāfi’ī* (Beirut: Dār al-kutub al-‘Ilmiyyah, 1370 H)

Al-Sa’di Abdurrahman bin Nāṣir, Taisīr al-Karīm al-Rahmān (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1423)

Al-‘Utsaimīn, Muhammad bin Ṣaleh, *Uṣūl fi al-Tafsīr* (al-maktabah al-Islāmiyyah:1422)

Al-Ṭabari, Abu Ja’far Muhammad bin Jarir, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wil Āi al-Qur’ān* (Beirut:Dār al-Fikr,1415 H)

Al-Tirmidhi Muhammad bin ‘Isā, *al-Jāmi’ al-kabīr tahqīq bashshār ‘awwād ma’rūf* (Beirut: Dār al-Gharbī al-Islāmī,1998)

Ibnu Hibbān, Muḥammad, *Ṣahīh Ibni Hibbān bi tartīb Ibni Balbān tahqīq Shu’aib al-Arna’ūt* (Beirut: Muassasah al-Risālah,1414)

Ibnu Katsir, Abu al-Fida’ Isma’īl, *Muqaddimah al-Mu’alif Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm tahqīq Muṣṭafa al-Sayyid Muhammad wa aṣḥābih* (Riyāḍ: Dār ‘Alim al-Kutub, 1425)

Ibnu Katsir, Abu al-Fida’ Isma’īl, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm taṣḥīh Abdu al-Qādir al-Arna’ūt* (Kuwait: Jum’iyyah al-Turāts al-Islāmī, 1414)

Ibnu Katsir, Abu al-Fida’ Isma’īl, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Adhīm tahqīq Sāmī bin Muhammad al-Salāmah* (Riyāḍ: Dār Ṭayyibah li al-Nashr wa al-Tauzī’, 1422)

www.hidayatuna.com , 21 agustus (2019)

Hodri, *penafsiran akal dalam al-Qur’ān*, jurnal keilmuan tafsīr hadīth, Vol. 3, No. 1, Juni (2013)